

**KOMUNIKASI KOMUNITAS MATA LENSA DALAM
PEMBELAJARAN PHOTOGRAPHY
(STUDI DESKRIFTIP PADA ANGGOTA KOMUNITAS
MATA LENSA DI KOTA MEDAN)**

S K R I P S I

OLEH

**RYAN HARDIANSYAH
NPM : 1403110052**

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 8**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : Ryan Hardiansyah
NPM : 1403110052
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI KOMUNITAS MATA LENSA DALAM PEMBELAJARAN *PHOTOGRAPHY* (STUDI DESKRIFTIF PADA ANGGOTA KOMUNITAS MATA LENSA DI KOTA MEDAN)**

Medan,

Pembimbing


M. SAID HARAHAHAP., M. I. KOM

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Ryan Hardiansyah

NPM : 1403110052

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Rabu, 17 Oktober 2018


Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI


PENGUJI I : Dr. RUDIANTO, M.Si.

()

PENGUJI II : PUJI SANTOSO, S.S, M.SP

()

PENGUJI III : M. SAID HARAHAHAP., M.I.Kom

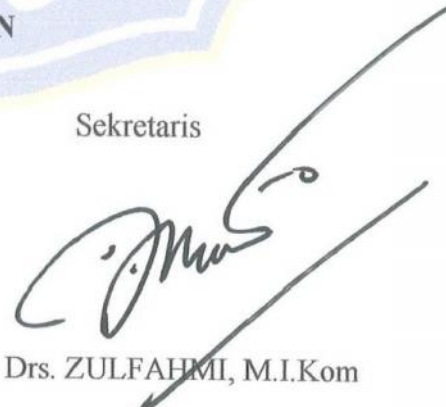
()

PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Sekretaris


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ryan Hardiansyah

NPM : 1403110052

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI KOMUNITAS MATA LENSA DALAM PEMBELAJARAN *PHOTOGRAPHY* (STUDI DESKRIFTIF PADA ANGGOTA KOMUNITAS MATA LENSA DI KOTA MEDAN)**

menyatakan dengan sungguh sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiatkan untuk menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naska ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah serjanah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan , 26 November 2018

Yang menyatakan



RYAN HARDIANSYAH
NPM 1403110052

ABSTRAK

KOMUNIKASI KOMUNITAS MATA LENSA MEDAN DALAM PEMBELAJARAN PHOTOGRAPHY

(Studi deskriptif kepada anggota mata lensa di kota Medan)

OLEH :

RYAN HARDIANSYAH

1403110052

Komunikasi merupakan salah satu proses dimana sebuah penyampain sebuah informasi dan diterima oleh seorang informan dan akan menghasilkan sebuah feedback. Komunikasi didalam sebuah komunitas sangat dibutuhkan, apalagi dalam pembelajaran bidang photography. Bukan hanya prakteknya saja dibutuhkan pemahaman teori-teori yang akan dijadikan sebuah pedoman untuk mempelajari pelajaran photography.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian komunikasi dan pembelajaran photography kepada anggota mata lensa Medan. Setiap komunitas pasti memiliki seseorang ketua yang memiliki peran besar dalam menjaga keharmonisan keanggotaan dan melakukan sebuah kerja sama diantar ketua dan anggota dan sebaliknya. Ada nilai positif pasti ada juga nilai negatifnya yaitu seperti konflik internal diantara anggota ataupun dengan anggota yang lain.

Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah 1 orang ketua Komunitas Mata Lensa Medan, serta 5 anggotanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya hubungan komunikasi didalam sebuah komunitas sangatlah erat hubungannya. Ketertarikan masyarakat untuk memahami bidang pembelajaran photography itu tidaklah mudah. Dibutuhkan kerja sama dan saling memahami ataupun menghargai orang lain. Photography adalah sebuah pelajaran seni bagaimana seorang fotografer menciptakan hasil foto maksimal untuk dipajang ke masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunitas, Pembelajaran Photography

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.

Skripsi saya yang berjudul **“KOMUNIKASI KOMUNITAS MATA LENSA DALAM PEMBELAJARAN *PHOTOGRAPHY* (STUDI DESKRIFTIF PADA ANGGOTA KOMUNITAS MATA LENSA DI KOTA MEDAN)”** diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata 1 (S-1) Jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Berjuang tidak terlepas dari suntingan semangat dari orang-orang yang kita sayangi dan kita cintai. Pada kesempatan ini penulis sertakan ucapan terima kasih yang tak terhingga yang sangat istimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda **Wahyu Sugiatin** dan Ibunda **Rismawati** yang saya sayangi dan cintai yang selalu mendoakan penulis, membimbing, serta memberi motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Arifin Saleh., M. SP., Dr., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Mhd. Said Harahap, M.I.Kom, selaku Pembimbing penulis yang bersedia memberi masukan dan arahan positif dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen serta seluruh Pegawai staff pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan membimbing penulis.
6. Teristimewa kepada orang tua dan keluarga yang telah banyak memberikan dukungan serta bantuan selama penulis melakukan penelitian hingga saat ini dan yang terpenting doa yang tidak pernah putus dari kedua orang tua penulis untuk kesuksesan penulis dalam segala bidang.
7. Teman-teman sepermainan, seperjuangan, terkhusus saudara yang baru kenal di semester 3 Anantha Ditratama dan Chairil Mauriza yang selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan segala hal dari mulai urusan pribadi sampai dengan pengerjaan skripsi.
8. Dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam laporan skripsi ini sehingga penulis bersedia menerima saran dan kritikan dari pihak yang membacanya.

Akhir kata, penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat berguna bagi yang membacanya juga dapat menjadi referensi yang baik untuk pembuatan laporan skripsi kedepannya. SAY NO TO PLAGIAT, Terima kasih.

Medan, 27 Agustus 2018

Penulis,

Ryan Hardiansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1. Komunikasi	6
2.1.1. Pengertian Komunikasi	6
2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi	8
2.1.3. Sifat Komunikasi	12
2.1.4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi	13
2.1.5. Proses Komunikasi	15
2.2. Komunitas	17
2.2.1. Pengertian Komunitas	17
2.3. Komunikasi Kelompok	18
2.3.1. Pengertian Komunikasi Kelompok	18

2.3.2.	Perkembangan Kelompok	20
2.3.3.	Proses Komunikasi Kelompok	21
2.4.	Komunikasi Organisasi	24
2.4.1.	Pengertian Komunikasi Organisasi	24
2.4.2.	Aspek-Aspek Komunikasi Organisasi	25
2.4.3.	Tujuan Komunikasi Organisasi	27
2.4.4.	Jaringan Komunikasi	28
2.4.5.	Konsep Komunikasi Organisasi	29
2.5.	Photography	31
2.5.1.	Pengertian <i>Photography</i>	31
2.5.2.	Macam-macam <i>Photography</i>	32
2.5.3.	Prinsip-prinsip Pemakaian <i>Photography</i>	34
BAB III	METODE PENELITIAN	36
3.1.	Jenis Penelitian	36
3.2.	Kerangka Konsep	37
3.3.	Definisi Konsep	37
3.4.	Kategorisasi	38
3.5.	Narasumber	40
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	41
3.7.	Teknik Analisis Data	43
3.8.	Lokasi dan Waktu Penelitian	43

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
	4.1. Penyajian dan Pengolahan Data	45
	4.2. Hasil Wawancara	45
	4.3. Pembahasan	57
BAB V	PENUTUP	59
	5.1. Kesimpulan	59
	5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata Lensa (Medan) adalah komunitas fotografi yang sudah berdiri hampir 5 tahun dan memiliki anggota yang sudah menggiati beberapa kegiatan fotografi seperti, jurnalistik, foto bisnis (*prewedd, wedding, event*). Dengan berdirinya komunitas ini sudah banyak remaja yang terpengaruh untuk melakukan hal yang lebih positif seperti belajar fotografi. Tetapi tentu saja, banyak juga yang tidak tertarik untuk melakukannya. Karena keterbatasan (tidak punya kamera) dan tidak memanfaatkan elektronik yang mereka punya seperti (handphone). Akan lebih baik jika remaja zaman sekarang bisa lebih memanfaatkan elektronik (handphone) yang mereka punya sekarang untuk melakukan hal positif seperti belajar fotografi melalui media-media yang ada. Seperti halnya komunitas-komunitas fotografi yang ada di kota Medan termasuk Mata Lensa Medan yang mengedukasikan fotografi secara umum, contohnya dengan DSLR, LSR, Pocket, Gadget. Ada pun media-media yang digunakan komunitas ini untuk mengajarkan tentang fotografi kepada masyarakat umum, seperti : Facebook, Instagram. Dan dapat mempermudah belajar kapanpun dan dimanapun.

Media yang merupakan salah satu alat bantu komunikasi yang digunakan untuk penyaluran pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat sehingga terjadi proses belajar. Komunikasi sangat diperlukan dalam menarik perhatian masyarakat untuk gabung dalam komunitas Mata Lensa Medan. Dengan melakukan sebuah sosialisasi dan

penyampain sebuah pesan akan menjadikan salah satu upaya masyarakat agar gabung dalam Komunitas Mata Lensa Medan. Sebuah pembelajaran juga menjadikan tolak ukur bagaimana komunitas dibidang fotografi bisa besaing dengan komunitas fotografi lainnya. Fotografi menurut Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Fotografi digunakan para pelaksana secara individual maupun secara kelompok. Selain itu, gambar fotografi dapat dipergunakan sebagai dasar studi untuk membuat laporan, dan referensi untuk penelitian. Fotografi sebagai media pembelajaran harus dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan khusus kepada anggota. Gambar fotografi merupakan salah satu media pengajaran yang sangat dikenal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Gambar fotografi dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya ; buku, majalah, dan koran. Pada dasarnya gambar fotografi itu membantu para anggota dan dapat membangkitkan minat pada pembelajaran.

Bukan hanya bisa mengambil gambar saja, dalam memotret suatu objek dibutuhkan kesabaran serta waktu yang pas dalam mengambil hasil foto. Dibutuhkan pembelajaran serta pemahaman bagi serorang fotografer untuk menganalisis mulai dari lokasi, waktu, dan jarak untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi kelompok yang ingin diteliti. Hasil penelitian tersebut dituangkan lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **Komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran photography.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Komunitas Mata Lensa Dalam Pembelajaran Photography?”

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga menghasilkan uraian yang sistematis, maka penelitian membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas, terarah, sehingga tidak mengaburkan penelitian. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada komunikasi yang digunakan komunitas untuk pembelajaran fotografi.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di kecamatan Medan Baru, Jalan Besar Sei Bagerpang.
3. Penelitian ini dibatasi pada anggota tetap tanpa batasan umur.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan arah pelaksanaan penelitian yang akan menguraikan apa yang akan dicapai, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran *photography*”.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan teoritis tentang komunikasi.
2. Secara Akademis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah kajian peneliti tentang komunikasi kelompok khususnya dalam komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran *photography*.
3. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak yang terkait dalam rangka menangani masalah komunikasi dalam pembelajaran *photography*.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang memapar kan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi komunitas mata lensa Medan dalam pembelajaran *photography*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan .

BAB V: PENUTUP

Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis adalah suatu penelitian yang merupakann uraian sistematika tentang teori (bukan hanya sekedar) pendapat dari pakar atau penulis buku) dan hasil penelitian yang relevan dengan variable yang di teliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu di kemukakan, akan tergantung pada jumlah variable.

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh kedua nya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Istilah, makna, kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Selain mengerti

bahasa yang di pergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para ceendikiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. (Effendy, 2005 : 9)

Dalam bukunya (Saodah Wok dkk, 2003 : 6) Ruesch mengutarakan defenisinya mengenai komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terasingkan didunia ini memberi gambaran umum. Menurut Carl L Hovlan dalam (Effendy, 2007 : 10), ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Defenisi Hovlan diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukkan pendapat (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan Hovlan mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the proses to modify the behavior of other individuals*).

Berdasarkan dari defenisi diatas, dapat diabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikas) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur dalam komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dan saling melengkapi satu sama lain dalam sebuah rangkaian sistem yang memungkinkan berlangsungnya suatu aktivitas komunikasi. Untuk memahami unsur komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigm yang dikemukakan oleh Harold D Laswell dalam karyanya, *The Structure and Functiun Of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut :“*Who says what in which channel to whom with what effect?*”.

Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni :

1. Komunikator (siapa yang mengatakan)
2. Pesan (mengatakan apa)
3. Media (melalui media apa)
4. Komunikan (kepada siapa)
5. Efek (dampak apa)

Jadi, berdasarkan paradigm Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu . (Effendy, 2007 : 10).

Ada beberapa unsur komunikasi menurut Saodah Wok dkk dalam bukunya “Teori-teori komunikasi” (Saodah Wok dkk, 2004 : 10) :

1. Komunikator (sumber)

Komunikator merupakan penyampaian pesan, baik itu berupa individu, kelompok atau sebuah organisasi/perusahaan. Komunikator bisa saja seorang pembicara yang berbicara atas nama dirinya sendiri, atau bias pula gabungan berbagai individu dalam sebuah kelompok atau lembaga yang berbicara atas nama kelompok tersebut (bukan atas nama pribadi).

Agar menjadi komunikator yang baik seseorang komunikator harus memperhatikan beberapa hal seperti penampilan, penguasaan masalah, serta penguasaan bahasa. Penampilan komunikator menyangkut pandangan komunikan terhadap komunikator. Sebaiknya komunikator berpenampilan baik, sopan dan menarik. Selain itu kredibilitas komunikator dimata komunikan harus baik, perasaan yang memiliki kredibillitas buruk misalnya, akan sulit untuk membuat komunikan mempercayai komunikator, dan pesan yang disampaikan akan sulit tersampaikan.

Komunikator juga dituntut untuk menguasai masalah, sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dari berbagai aspek, agar tidak ambigu. Penguasaan bahasa juga diperlukan, agar proses komunikan berjalan lancer dan tidak terjadi kesalahan persepsi. Bukan hanya bahasa, budaya setiap daerah juga berbeda-beda dan komunikator perlu memperhatikan hal tersebut agar komunikasi yang dilakukan berjalan dan efektif.

2. Pesan dan Stimulus

Pesan merupakan ide atau gagasan yang disampaikan kepada komunikan. Ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikan harus diolah sedemikian rupa agar menjadi sebuah pesan yang bukan hanya dimengerti, tetapi juga menarik bagi komunikan yang menjadi target pesan tersebut. Bergantung kebutuhan, materi pesan bias bersifat *informatif* (memberikan informasi), *persuasive* (meyakinkan), atau *koersif* (berupa perintah).

Agar pesan tepat dan dapat mengenai sasaran, maka pesan harus direncanakan dengan baik. Pesan dirancang sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan komunikator dan komunikan. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan sebaiknya dapat dimengerti kedua belah pihak dan tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Dan yang paling penting adalah, pesan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menarik minat komunikan, memenuhi kebutuhannya dan menimbulkan kepuasan komunikan.

3. Saluran atau media

Saluran atau media merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk penyampaian pesan kepada komunikan. Secara umum terdapat 3 macam media komunikasi, yaitu media umum, media massa, dan media khusus. Media umum merupakan media yang dapat digunakan oleh semua orang misalnya telepon, surat, media sosial, dan lain-lain.

Media massa merupakan media yang digunakan untuk komunikasi massa (skala masal). Contoh media massa misalnya koran, majalah, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan media khusus merupakan media yang digunakan secara

ternatas. Hanya oleh dan orang-orang, kelompok atau organisasi tertentu saja, misalnya berupa kode atau sandi.

4. Komunikan

Komunikan merupakan penerima pesan individu atau kelompok yang menjadi sasaran pesan, yaitu personal, kelompok dan massa. Penerima pesan personal misalnya pada komunikasi yang terjadi lewat tatap muka empat mata, lewat sms atau panggilan telepon kepada seseorang. Sedangkan iklan di televisi misalnya, merupakan komunikasi yang penerima pesannya adalah massa (khalayak umum).

Agar komunikasi berjalan dengan baik, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi komunikan yaitu : keterampilan menangkap dan meneruskan pesan yang diterimanya, pengetahuan yang cukup seputar pesan yang akan diterimanya, serta sikap yang siap untuk menerima serta memberi pesan.

5. Hambatan / gangguan

Hambatan atau gangguan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi. Gangguan ini bias menyebabkan kesalahan pemaknaan pesan oleh komunikan, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik, dan komunikasi tidak berhasil dilakukan. Gangguan tersebut bias berasal dari komunikator, pesan, saluran ataupun komunikan.

Gangguan yang berasal dari komunikator misalnya jika komunikator tidak kompeten, tidak dapat menguasai situasi ketika menyampaikan pesan, gangguan pesan misalnya ketika pesan tidak sepenuhnya tersampaikan atau terpotong atau jika pesan menggunakan bahasa yang kurang dimengerti oleh penerima.

Gangguan yang berasal dari saluran seringkali terjadi pada media elektronik, misalnya gangguan telfon. Sedangkan gangguan pada komunikasi misalnya komunikasi kurang mendengarkan atau pengetahuan komunikasi mengenai pesan yang disampaikan kurang memadai.

6. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan reaksi atau respon yang diberikan komunikasi untuk menanggapi pesan yang diterimanya. *Feedback* ini bias berupa *feedback* negatif mau pun *feedback* positif. *Feedback* dapat membantu komunikator untuk menilai apakah komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak. Jika *feedback* yang diberikan positif, berarti komunikasi yang dilakukan efektif.

Feedback bisa diberikan secara langsung maupun tidak langsung. *Feedback* langsung biasanya terjadi jika komunikasi dan komunikator melakukan komunikasi secara langsung, misalnya dalam pembicaraan tatap muka. *Feedback* langsung bisa berupa komentar maupun gesture tubuh.

Sedangkan *feedback* tidak langsung terjadi jika komunikasi dan komunikator tidak dapat melakukan kontak langsung dalam komunikasi. Biasanya terjadi pada komunikasi yang melibatkan banyak orang didalamnya (komunikasi massa). *Feedback* tidak langsung bisa berupa surat pembaca, atau jawaban polling.

2.1.3. Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya *ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (Effendy, 2007 : 7) ada beberapa macam yaitu :

- 1) Tatap muka (*face-to-face*)

- 2) Bermedia (*mediated*)
- 3) Verbal (*verbal*)
 - Lisan (*oral*)
 - Tulisan/cetak (*written/printed*)
- 4) Non verbal (*Non-verbal*)
 - Kial/ isyarat badan (*gesture*)
 - Bergambar (*pictorial*)

Dalam penyampaian pesan, seseorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (feedback) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (face-to-face) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau symbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi kedalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gesturual) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide tau gagasannya.

2.1.4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuannya berkomunikasi adalah

mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut (Purba : 2006) mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapatkan tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

3. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai pola hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti pola hidup sehat.

4. Perubahan sosial (*social change*)

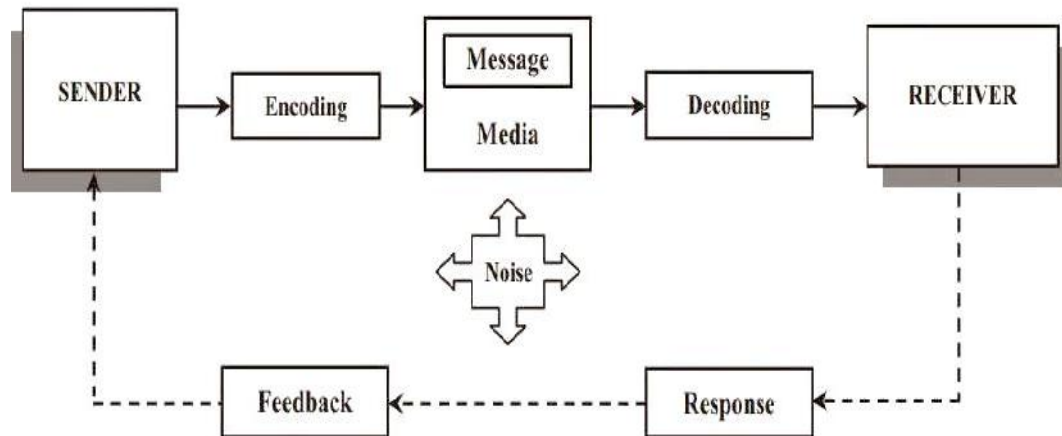
Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat.

Adapun fungsi dari komunikasi menurut Onong Uch Effendy (Effendy, 2007 : 8) adalah sebagai berikutnya :

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

2.1.5. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Model proses komunikasi secara umum dapat memberikan gambaran kepada pengelola organisasi, bagaimana mempengaruhi atau mengubah sikap anggota/stakeholder nya melalui desain dan implementasi komunikasi. Dalam hal ini, pengirim atau sumber pesan bisa individu atau berupa organisasi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar proses komunikasi di bawah ini:



Gambar Model Proses Komunikasi (Kotler, 2000:551)

Berdasarkan pada bagan atau gambar proses komunikasi tersebut, suatu pesan, sebelum dikirim, terlebih dahulu disandikan (*encoding*) ke dalam simbol-simbol yang dapat menggunakan pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengirim. Apapun simbol yang dipergunakan, tujuan utama dari pengirim adalah menyediakan pesan dengan suatu cara yang dapat memaksimalkan kemungkinan dimana penerima dapat menginterpretasikan maksud yang diinginkan pengirim dalam suatu cara yang tepat. Pesan dari komunikator akan dikirimkan kepada penerima melalui suatu saluran atau media tertentu. Pesan yang di terima oleh penerima melalui simbol-simbol, selanjutnya akan ditransformasikan kembali (*decoding*) menjadi bahasa yang dimengerti sesuai dengan pikiran penerima sehingga menjadi pesan yang diharapkan (*perceived message*).

Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yakni supaya tindakan atau pun perubahan sikap penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Akan

tetapi makna suatu pesan dipengaruhi bagaimana penerima merasakan pesan itu sesuai konteksnya. Oleh sebab itu, tindakan atau perubahan sikap selalu didasarkan atas pesan yang dirasakan.

Adanya umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima dan masing-masing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai yang diinginkan.

Dalam kaitan ini sering digunakan konsep kegaduhan (noise) untuk menunjukkan bahwa ada semacam hambatan dalam proses komunikasi yang bisa saja terjadi pada pengirim, saluran, penerima atau umpan balik. Dengan kata lain, semua unsur-unsur atau elemen proses komunikasi berpotensi menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan tersebut diuraikan dalam hambatan-hambatan dalam komunikasi.

2.2. Komunitas

2.2.1. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. “Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam komunitas

terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan (Kertajaya Hermawan, 2008).

2.3. Komunikasi Kelompok

2.3.1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan diatas dapat diartikan atas dasar :

a) Motivasi

Menurut Bass (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaanya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.

b) Atas dasar tujuan

Menurut Mills (dalam Hariadi 2011), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

c) Segi interdependensi

Menurut Fiedler (dalam Hariadi 2011) Mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968), bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang-orang yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.

d) Dasar interaksi

Menurut Bouner (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Dari pengertian yang ada di atas menurut Hariadi, 2011 bahwa pengertian kelompok memiliki ciri-ciri seperti dua orang atau lebih, ada interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan atau goals, memiliki struktur dan pola hubungan diantara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta groupness, merupakan satu kesatuan.

Menurut A. Maslow Pengertian kelompok agar lebih jelas, diawali dengan proses pertumbuhan kelompok itu sendiri. Individu sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan (Santoso, 2009) yakni adanya :

1. Kebutuhan fisik,
2. Kebutuhan rasa aman,
3. Kebutuhan kasih sayang,
4. Kebutuhan prestasi dan pretise, serta
5. Kebutuhan untuk melaksanakan sendiri.

Dengan kebutuhan tersebut Sehingga komunikasi kelompok berarti menyamakan makna dalam satu kelompok. Komunikasi kelompok menyamakan suatu makna secara bersamaan, saling mempengaruhi satu sama yang lain untuk mencapai tujuan kelompok secara bersamaan. Pengertian komunikasi menurut Michael Burgoon Dan Michael Ruffner (dalam Komala, 2009) : komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti erbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat : 4 elemen yang tercakup dalam definisi tersebut : Interaksi tatap muka, Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, Maksud dan tujuan yang dikehendaki, Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

2.3.2. Perkembangan Kelompok

Dalam perkembangan kelompok ada 4 Tahap perkembangan suatu kelompok, yakni :

1. *Forming* adalah tahapan yang para anggota mulai menempatkan diri berhubungan secara interpersonal, mereka saling memperhatikan, bersahabat, dan mencoba melihat manfaat serta biaya menjadi anggota kelompok.

2. *Storming*, tahap ini mulai banyak kegiatan dan pembentukan norma, konflik mulai terjadi karena masalah kepemimpinan, tujuan, norma atau perilaku interpersonal, namun konflik belum tentu terjadi manakala kelompok dapat bekerja efektif dan mampu mengatasi problem.

3. *Norming*, tahap ketiga ini anggota kelompok belajar bekerjasama, mengembangkan norma dan kekompakan. Kerjasama dan rasa tanggung jawab berkembang pada tahap ini.

4. Tahap terakhir adalah *performing*, tahap ini kerjasama yang efektif dalam menjalankan tugas. Dari tahap ini beberapa kelompok dapat terus berkembang, adapula yang kemudian mengalami kemunduran.

2.3.3. Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya, komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikansi, komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*) dan respon (*efec*). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal). Ketika seluruh orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung

akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Proses komunikasi kelompok (Alvin Golberg , 1985) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Komunikasi (*Sender*)

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Anggota dan pengurus dalam suatu kelompok atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam proses tersebut.

2) Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif jika diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau symbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan anggota badan yang lainnya). Tujuan menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

3) Media (*Channel*)

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang

terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, workshop dan lain-lain. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan *vested of interest*.

4) Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan symbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dapat dimengerti atau dipahami. Komunikasi kelompok mempunyai suatu symbol, kode atau isyarat tersendiri yang menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

5) Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang dimaksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

6) Respon

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manager atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesannya sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat

disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

2.4. Komunikasi Organisasi

2.4.1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi memiliki pengertian yang begitu luas, baik sebagai suatu ilmu yang tersendiri maupun sebagai suatu proses. Adanya sebuah komunikasi yang efektif didalam organisasi menjadikan suatu proses dalam mencapai sebuah tujuan. Komunikasi organisasi yaitu proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Sama dengan pemaknaan organisasi, dalam memaknai akan pengertian komunikasi itu sendiri banyak para ahli yang mencoba memberikan pengertiannya dengan persepsi mereka masing-masing. Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005:38). Komunikasi organisasi merupakan perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang terjadi (Pace & Faules, 2001: 31-33).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu perilaku yang dilakukan di dalam organisasi untuk pertukaran informasi seperti pengiriman dan penerimaan pesan di antara orang-orang yang berada di dalam organisasi.

2.4.2. Aspek-Aspek Komunikasi Organisasi

Pace dan Faules (2002:553) mengatakan komunikasi organisasi meliputi aspek-aspek, yaitu:

Pertama, Peristiwa komunikasi, berkaitan dengan seberapa jauh informasi diciptakan, ditampilkan, dan disebarkan ke seluruh bagian dalam organisasi. Dalam konteks komunikasi organisasi mengolah dan memproses informasi tersebut menurut Pace dan Faules (2002:553) ada lima faktor penting yang harus diperhatikan agar organisasi berjalan efektif. Ke lima faktor tersebut, yaitu (1) kualitas media informasi, (2) aksesibilitas informasi, (3) penyebaran informasi, (4) beban informasi, dan (5) ketepatan informasi.

1) Kualitas media informasi

Kualitas media informasi berkaitan dengan penerbitan, petunjuk tertulis, laporan, surat elektronik (e-mail), *video conferencing*, *voice messaging*, faksimil, papan buletin komputer, dan media lainnya yang dipergunakan dalam organisasi. Jika faktor-faktor tersebut dinilai menarik, tepat, efisien, dan dapat dipercaya, lazimnya para pegawai cenderung menyatakan kebanggaannya dalam bentuk kualitas output organisasi.

2) Aksesibilitas informasi

Aksesibilitas informasi berkaitan dengan seberapa jauh informasi tersedia bagi para anggota organisasi dari berbagai sumber dalam organisasi. Sumber-sumber informasi dalam organisasi yang dimaksud menurut Pace dan Faules (2002:556) seperti rekan sekerja, bawahan, pimpinan langsung atau tidak langsung, selentingan (*grapevine*) penyelia langsung, dan juga dari informasi tertulis.

3) Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi berkaitan dengan seberapa jauh informasi disebarkan keseluruh bagian dalam organisasi dan bagaimana pula menerima informasi dari seluruh bagian organisasi. Montana (dalam Purwanto, 2003:26) mengemukakan bagi organisasi yang berskala kecil yang hanya memiliki beberapa pegawai, maka penyampaian informasi dapat dilakukan secara langsung kepada para pegawainya, tetapi bagi organisasi yang berskala besar yang memiliki ratusan bahkan ribuan pegawai, maka penyampaian informasi kepada mereka merupakan suatu pekerjaan yang cukup rumit yang pada pelaksanaannya akan membentuk suatu pola yang disebut pola komunikasi (*patterns of communications*).

4) Beban Informasi

Beban informasi berkaitan dengan seberapa jauh para anggota organisasi merasa bahwa mereka menerima informasi lebih banyak atau kurang daripada yang dapat mereka tangani atau yang mereka perlukan agar dapat berfungsi secara efektif.

5) Ketepatan Informasi

Ketepatan informasi berkaitan dengan seberapa jauh (berapa bit) informasi yang diketahui anggota organisasi tentang suatu informasi tertentu dibandingkan dengan jumlah bit informasi sesungguhnya di dalam suatu informasi. Ketepatan informasi (*information fidelity*) dalam komunikasi organisasi berkaitan dengan kecermatan. Artinya, sejauhmana para anggota organisasi memahami jumlah informasi yang didistribusikan kepada mereka sesuai dengan jumlah informasi yang sesungguhnya ada dalam pesan tertentu menurut Pace dan Faules (2002:498).

2.4.3. Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi antara lain untuk memberikan informasi baik kepada pihak luar maupun pihak dalam, memanfaatkan umpan balik dalam rangka proses pengendalian manajemen, mendapat pengaruh, alat untuk memecahkan persoalan, untuk pengambilan keputusan, mempermudah perubahan-perubahan yang akan dilakukan, mempermudah pembentukan kelompok-kelompok kerja serta dapat dijadikan untuk menjaga pintu keluar-masuk dengan pihak-pihak luar organisasi (Husein Umar, 1998:27).

Menurut Effendy (2006) ada empat tujuan komunikasi yaitu:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*) yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
2. Mengubah pendapat atau opini (*to change opinion*) yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

3. Mengubah perilaku (*to change the behaviour*) yaitu perilaku individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) yaitu tingkat sosial individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

2.4.4. Jaringan Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi organisasi terdapat jaringan komunikasi diantaranya: komunikasi formal dan informal (Djoko Purwanto, 2003:26).

1. Komunikasi Formal

Komunikasi formal adalah suatu proses komunikasi yang bersifat resmi dan biasanya dilakukan didalam lembaga formal melalui garis perintah atau sifat intruksi, berdasarkan struktur organisasi oleh pelaku yang berkomunikasi sebagai petugas organisasi dengan status masing-masing. Suatu organisasi dapat dikatakan formal ketika berkomunikasi antara dua orang atau lebih.

2. Komunikasi Informal

Komunikasi informal adalah komunikasi antara orang yang ada dalam suatu organisasi, akan tetapi tidak direncanakan atau tidak ditentukan dalam struktur organisasi. Fungsi komunikasi informal adalah untuk memelihara hubungan sosial persahabatan kelompok informal, penyebaran informasi yang bersifat pribadi dan privat seperti isu, gossip atau rumor.

2.4.5. Konsep Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah (Goldhaber dalam Muhammad, 2009:67). Definisi ini mengandung tujuh konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan dan ketidakpastian.

1. Proses

Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan diantara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

2. Pesan

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu nama dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Simbol-simbol yang digunakan dalam pesan dapat berupa verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi organisasi kita mempelajari ciptaan dan pertukaran pesan dalam seluruh organisasi. Pesan dalam organisasi ini dapat dilihat menurut beberapa klasifikasi, yang berhubungan dengan bahasa, penerima yang dimaksud, metode difusi dan arus tujuan dari pesan.

3. Jaringan

Organisasi terdiri dari satu satu seri orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi.

4. Keadaan Saling Tergantung

Konsep kunci komunikasi organisasi keempat adalah keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka. Bila suatu bagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya dan mungkin juga kepada seluruh sistem organisasi.

Begitu juga halnya dengan jaringan komunikasi dalam suatu organisasi saling melengkapi. Implikasinya, bila pimpinan membuat suatu keputusan dia harus memperhitungkan implikasi keputusan itu terhadap organisasinya secara menyeluruh.

5. Hubungan

Konsep kunci yang kelima dari komunikasi organisasi adalah hubungan. Karena organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada tangan manusia. Dengan kata-kata lain jaringan melalui mana jalannya pesan dalam suatu organisasi dihubungkan oleh manusia.

6. Lingkungan

Lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Yang termasuk lingkungan internal adalah personalia (karyawan), staf, golongan fungsional dari organisasi, dan komponen organisasi lainnya seperti tujuan, produk dan sebagainya. Sedangkan lingkungan eksternal dari organisasi adalah langganan, leveransir, saingan dan teknologi (Muhammad, 2009:74).

7. Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan di antara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi. Ketidakpastian dapat disebabkan oleh terlalu sedikit informasi yang diperlukan dan juga karena terlalu banyak yang diterima.

2.5. Photography

2.5.1. Pengertian *Photography*

Fotografi (dari bahasa Inggris: photography, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "*Photos*": cahaya dan "*Grafo*": Melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka

cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), Diafragma (Aperture), dan Kecepatan Rana (Speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (Exposure). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: photo dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

2.5.2. Macam-macam *Photography*

1. Cahaya

Di dalam fotografi, pencahayaan (*exposure*) dapat dikatakan sebagai seni atau teknik untuk mencari keseimbangan antara seberapa besar jumlah cahaya (volume) yang melalui sebuah lensa dengan seberapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mampu menghasilkan gambar pada sebidang bahan peka cahaya (film) atau sensor digital yang terdapat di dalam kamera.

Bila diterjemahkan ke dalam fotografi, lensa dengan diafragma berfungsi sebagai “keran” untuk mengatur volume cahaya yang akan sampai pada film atau sensor digital. Rana kamera, dengan skala kecepatannya, berfungsi sebagai pengatur yang menentukan seberapa lama cahaya “mengalir”. Sementara film dan sensor digital dianalogikan sebagai “ember” penampung cahaya.

2. Kamera

Secara garis besar, ada empat jenis kamera berdasarkan metode kerja, yaitu :

a. Range Finder (RF)/ Penemu Jarak

Jenis kamera ini mempunyai jendela pengamat (viewfinder) terpisah dari lensa pengambilan gambar.

b. Single Lens Reflex (SLR)/ Refleksi Lensa Tunggal (RLT)

Kamera ini menggunakan hanya satu lensa untuk membidik dan mengambil gambar. Dinamakan refleksi karena menggunakan cermin pada jalur cahaya yang memantulkan cahaya dari lensa ke prisma penta (pentaprism) untuk kemudian diteruskan ke mata.

c. Twins Lens Reflex (TLR)/ Refleksi Lensa Kembar (RLK)

Memakai dua lensa dengan pembesaran yang sama. Satu digunakan untuk lensa pengamat dan yang lain digunakan untuk lensa pengambilan gambar.

Kamera jenis ini menempatkan kedua lensa secara bertumpuk, satu di atas yang lain. Pada lensa pengamat, kamera ini juga menggunakan cermin agar gambar yang diteruskan dipantulkan ke mata.

d. View Camera/Kamera “View”

Inilah jenis kamera dengan konstruksi paling sederhana. Pada dasarnya, kamera jenis ini terdiri dari dua panel yang diubungkan dengan selubung akordeon (bellows). Panel depan kamera ini menyangga lensa, sedangkan panel belakang berfungsi sebagai penyangga film dan tabir untuk melakukan penajaman gambar.

3. Lensa

Ada dua jenis lensa pengambilan gambar yang digunakan menurut kemampuan pembesaran dan cakupan sudut pandang.

a. Lensa Fix (Tunggal/Prime Lens)

Lensa jenis ini memiliki pembesaran gambar dan sudut pandang yang tidak dapat diubah-ubah. Contohnya (dari kiri) : lensa 14 mmf/2,8, 50 mmf/1,8, dan 400 mmf/2,8

b. Lensa Zoom (Vario)

Sebuah lensa disebut sebagai lensa zoom apabila pembesaran gambar dan sudut pandangnya dapat diubah-ubah tanpa harus mengganti-ganti lensa. Contoh (dari kiri) : 18-35 mm f/3,5-4,5, 28-70 mm f/2,8, dan 70-300 mm f/4-5,6.

2.5.3. Prinsip-prinsip Pemakaian *Photography*

Beberapa prinsip gambar fotografi sebagai media visual :

- a. Pergunakanlah gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran.

- b. Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, karena keefektifan pemakaian gambar-gambar fotografi didalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan.
- c. Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada mempergunakan banyak gambar tetapi tidak efektif.
- d. Kurangi penambahan kata-kata pada gambar, oleh karena gambar-gambar itu justru sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru.
- e. Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para anggota akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan atau tulisan, seni grafis, dan bentuk kegiatan lainnya.
- f. Mengevaluasi kemajuan anggota, bisa juga dengan memanfaatkan gambar-gambar baik secara umum maupun secara khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukannya pada metodologi penelitian, sekalipun demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian. (Bungin, 2008: 76).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kenyataan informasi yang dimiliki oleh responden dari kasus yang diteliti dan kemampuan analisis penelitian. Artinya dalam peneliti kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

3.2. Kerangka Konsep

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan kerangka konsep untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang akan ditelitinya tersebut. Menurut Nawawi (1991:43) kerangka konsep dirumuskan sebagai perkiraan teoritis yang akan dicapai setelah dianalisis secara seksama. Dari Uraian tersebut maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :



Tabel 3.1

Kerangka Konseptual Penelitian

3.3. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan atau individu yang menjadi pusat penelitian ilmu sosial. Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti :

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terasingkan didunia ini memberi gambaran umum.

b. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut

c. *Photography*

Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

d. Komunitas

Komunitas adalah suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan.

3.4. Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur sesuatu variable penelitian sehingga diketahui dengan benar apa yang menjadi kategorisasi didalam penelitian dan untuk menganalisa dari variable tersebut adalah sebagai berikut :

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran <i>photography</i> (Studi deskriptif pada anggota komunitas mata lensa dikota Medan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Forming</i> 2. <i>Storming</i> 3. <i>Norming</i> 4. <i>Performing</i> 5. Cahaya 6. Kamera 7. Lensa

1. *Forming* adalah tahapan yang para anggota mulai menempatkan diri berhubungan secara interpersonal, mereka saling memperhatikan, bersahabat, dan mencoba melihat manfaat serta biaya menjadi anggota kelompok.
2. *Storming*, tahap ini mulai banyak kegiatan dan pembentukan norma, konflik mulai terjadi karena masalah kepemimpinan, tujuan, norma atau perilaku interpersonal, namun konflik belum tentu terjadi manakala kelompok dapat bekerja efektif dan mampu mengatasi problem.
3. *Norming*, tahap ketiga ini anggota kelompok belajar bekerjasama, mengembangkan norma dan kekompakan. Kerjasama dan rasa tanggung jawab berkembang pada tahap ini.
4. *Performing* adalah tahap kerjasama yang efektif dalam menjalankan tugas. Dari tahap ini beberapa kelompok dapat terus berkembang, adapula yang kemudian mengalami kemunduran.
5. Cahaya sebagai seni atau teknik untuk mencari keseimbangan antara seberapa besar jumlah cahaya (volume) yang melalui sebuah lensa dengan seberapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mampu menghasilkan gambar pada sebidang bahan peka.
6. Kamera merupakan seperangkat perlengkapan yang memiliki fungsi untuk mengabadikan suatu objek menjadi sebuah gambar yang merupakan hasil proyeksi pada sistem lensa.
7. Lensa merupakan benda bening yang dibatasi oleh dua buah bidang lengkung. Dua bidang lengkung yang membatasi lensa berbentuk silindris maupun bola.

3.5. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberikan informasi dan pengetahuan. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan maka peneliti menentukan tiga orang sebagai narasumbernya. Meliputi keseluruhan ruang lingkup dalam penelitian.

Maka dari itu, yang menjadi narasumber penelitian ini adalah :

- a) Ketua komunitas Mata Lensa Medan, 1 orang

Data Informan Ketua Komunitas Mata Lensa Medan

Informan I

Nama : Rahmad Ramadhan Ritonga, S.T.

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Fotografer

- b) Anggota Mata Lensa Medan, 5 orang

Data Informan Anggota

Informan II

Nama : Herry Kurniawan, S.T.

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Fotografer

Informan III

Nama : Rananda Satria

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Informan IV

Nama : Rizky Nugraha, A.md.

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Informan V

Nama : Badar Tarantula Saragih, A.md.

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Informan VI

Nama : Hamdi Yusri Tanjung

Umur : 19 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, (Sugiyono, 2010 : 224).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung hasil penelitian sebagai berikut :

a. Data Primer

Data Primer adalah yang langsung diperoleh dari data sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data ini merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan

kebutuhannya. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. (Ardial, 2014:359-360).

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Kartono, 1980 : 171). Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

2) Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi dalam rangka kualitatif harus dalam konteks alamiah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007 : 82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti table, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga menjadi lebih informative bagi pihak lain. Dengan demikian, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kita butuhkan. (Ardial, 2014: 360).

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat di kemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan diperoleh, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Gunawan, 2013: 210)

Penggunaan metode kualitatif ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha untuk menggambarkan komunitas mata lensa sebagai media partner pembelajaran photography (studi deskriptif pada anggota mata lensa di kota medan).

Sebelum dianalisis data-data penelitian peroleh dalam penelitian terlebih dahulu diklarifikasikan sesuai dengan jenisnya sehingga didapatkan data yang benar-benar lengkap sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, kemudian data tersebut deskriptif kualitatif sehingga akan memudahkan didalam megolah dan menginterpretasi data hasil penelitian.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data

hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Basecamp Komunitas Mata Lensa di Kota Medan.

Alamat : Jalan Besar Sei Bagerpang

Kecamatan : Medan Baru

Provinsi : Sumatera Utara

Adapun visi misinya sebagai berikut :

Visi : Belajar untuk berkarya demi mencapai suatu karya seni yang indah dan berkerja untuk menghasilkan dari jeri payah.

Misi : Untuk berkarya dan memajukan fotografi di Indonesia khususnya di kota medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian mulai dari bulan Juli – Agustus 2018

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Penyajian dan Pengolahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran yang objektif dari komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran photography. Penulis telah melakukan pengamatan terhadap komunikasi yang terjalin dalam komunitas mata lensa Medan, maka penulis mengambil judul skripsi “Komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran photography”.

Penulis melakukan wawancara terhadap ketua dan beberapa anggota dari komunitas mata lensa Medan sebagai bahan untuk menganalisis hasil wawancara. Penulis mewawancarai informan yang sudah dipilih terlebih dahulu tentang komunikasi komunitas mata lensa Medan. Penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang diterapkan dalam komunitas mata lensa Medan dalam pembelajaran photography.

4.2. Hasil Wawancara

Berikut ini laporan hasil penelitian penulis dari wawancara langsung bersama ketua dari komunitas mata lensa Medan dan 5 anggota mata lensa Medan Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi komunitas mata lensa dalam pembelajaran Photography dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

1. Informan I Ketua Komunitas Mata Lensa Medan

Nama : Rahmad Ramadhan Ritonga, S.T.

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Fotografer

Penulis mewawancarai informan pada tanggal 5 Juli 2018 di taman Perpustakaan Univeritas Sumatera Utara tepatnya pada pukul 13.00 WIB . Penulis menanyakan beberapa pertanyaan, namun hal yang pertama kali ditanyakan adalah mengenai jabatan di organisasi tersebut.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, bagaimana cara anda memberikan perhatian kepada anggota agar tetap konsisten berada di Komunitas Mata Lensa Medan. Informan menjawab “jadi saya tidak memberikan banyak kata-kata, tapi saya memberikan pelajaran yang dapat mendidik anggota saya yang mulai dari cara setting kamera, cara memegangnya, teknik pengambilan foto dan lain lain serta melakukan sosialisasi (kopdar rutin) yang bertujuan untuk bagaimana cara dari sebuah kamera bisa menghasilkan sebuah pekerjaan dan hasil yang dapat menguntungkan buat dia sendiri dan kelompoknya”.

Kemudian penulis bertanya kepada informan, apabila terjadi suatu konflik di kelompok anda, apa yang anda akan perbuat sebagai ketua kelompok. Informan menjawab “saya akan mencari tau dimana letak masalahnya yang menimbulkan suatu konflik yang terjadi di kelompok saya. Karena kalau ada suatu konflik baik itu datang dari dalam ataupun luar kelompok harus dapat diselesaikan baik-baik tanpa harus ada menimbulkan rasa kebencian diantaranya”.

Penulis kemudian bertanya sebagai ketua, bagaimana cara anda membentuk suatu kerja sama dalam kelompok. Informan menjawab “yang paling

utama itu menurut saya mulai dari sebuah komunikasi, karena komunikasi merupakan suatu yang sangat penting didalam sebuah kelompok mulai dari penyampaian pesan, tingkah laku serta menghargai pendapat baik dari anggota ataupun orang lain, disiplin dan *teamwork*".

Kemudian penulis bertanya, jika ada anggota kelompok anda keluar dengan cara seleksi alam. Bagaimana cara mempertahankannya. Informan menjawab "dalam kelompok, saya tidak pernah memaksa mereka untuk bergabung melainkan saya punya komitmen yaitu ilmu yang saya punya sekarang saya akan bagi kepada mereka yang memiliki kemauan dari dalam sendiri untuk mempelajari tentang photography itu apa. Apabila ada yang keluar dari seleksi alam berarti itu dari dirinya sendiri bagaimana dia berpikir untuk kedepannya".

Kemudian penulis bertanya, apa yang anda akan lakukan apabila dalam memotret anda kekurangan cahaya. Informan menjawab "untuk itu ya saya tidak boleh panik, sebelum kita memotret sudah harus mempersiapkan apabila kekurangan cahaya. Dalam meminimalisir cahaya kita bisa menambah cahaya dengan flash handphone ataupun lampu cas meskipun hasilnya tidak semaksimal yang diharapkan".

Penulis kemudian bertanya, bagaimana anda memberikan pelajaran kepada anggota tentang kamera apa saja yang akan dipakai dalam memotret. Informan menjawab "sebelum itu kita melihat kamera apa yang dipakai. Apabila kamera mereka tidak memadai saya sebagai ketua akan meminjamkan mereka dan mengajari mereka bagaimana teknik serta settingan kamera yang digunakan.

Biasanya untuk pemula menurut saya bisa menggunakan seri canon 1000D-1300D ataupun seri kamera yang profesional itu ada 5D mark i-ii-iii, 6D dan yang lain-lain”.

Penulis kemudian bertanya, apakah sebuah lensa juga berpengaruh penting dalam mengambil hasil memotret. Informan menjawab “kalau itu pasti penting, karena kalau mengambil sebuah foto tidak memakai lensa dan hanya memakai kamera aja hasilnya foto di frame kamera akan berwarna putih saja dan objeknyapun tidak terlihat sama sekali. Nilai penting dari lensa sangat berpengaruh dalam sebuah foto”.

Penulis kemudian bertanya, biasanya berapa kali pertemuan rutin dalam 1 minggu untuk memberikan pelajaran ke anggota. Informan menjawab “biasanya saya mengumpulkan anggota setiap hari minggu jam 13.30 WIB di Taman Perpustakaan USU”.

Kemudian penulis bertanya, selain belajar fotografi diskusi lain apa saja yang dipelajari. Informan menjawab “saya tidak mengajarkan pembelajaran lain selain fotografi . Ada beberapa diskusi tapi itupun tidak menyangkut fotografi dan biasanya kami membahas bagaimana komunitas ini tetap berdiri dan bersaing dengan komunitas fotografi lain yang berada di Medan”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda menciptakan rasa solidaritas antar sesama komunitas. Informan menjawab “menurut saya itu sangat gampang bagaimana cara membangun solidaritas dengan komunitas lain, cukup

dengan berkomunikasi yang baik dan sering melakukan sharing antar sesama komunitas disaat itu akan timbul rasa kerja sama diantar komunitas”.

2. Informan II Anggota Komunitas Mata Lensa Medan

Nama : Herry Kurniawan, S.T.

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Fotografer

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 9 Juli 2018 di Bojack Cafe tepatnya pada pukul 14.00 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri dalam suatu organisasi. Informan menjawab “pertama saya gabung di komunitas ini ada perasaan senang dan ada malu, seiring dengan berjalan waktu saya melihat anggotanya cukup menyenangkan diajak untuk komunikasi serta sharing-sharing mengenai apa itu fotografi”.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “mengupayakan agar sebuah konflik itu tidak terlibat dengan anggota lain dan meminta maaf apabila terjadi suatu kesalah pahaman”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda membentuk suatu kerjasama dengan anggota yang lain. Informan menjawab “jawaban cukup simple dengan melakukan sebuah kegiatan memotret bersama dan berbagi pengalaman dengan anggota lain”.

Penulis kemudian bertanya, jika anda mendapatkan suatu pekerjaan dengan organisasi anda. Kerjasama yang bagaimana yang akan anda lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Informan menjawab “mungkin dengan berbagi sebuah pekerjaan akan menimbulkan sebuah kerjasama yang lebih erat lagi”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda mengatasi suatu permasalahan apabila anda kekurangan sebuah cahaya. Informan menjawab “mengupayakannya dengan cara meminjam flash gun punya teman anggota ataupun dengan lampu emergency”.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab “kalau masalah itu sebelum memotret, periksalah kembali peralatan (kamera) yang dibutuhkan agar tidak timbul kepanikan dan apabila benar kameranya mengalami kerusakan cobalah mengupayakannya dengan meminjam ataupun menyewanya”.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab “sangat penting, bukan hanya dikamera saja membuat hasil foto bagus lensa pun demikian memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sebuah karya foto yang bagus”.

3. Informan III Anggota Komunitas Mata Lensa Medan

Nama : Rananda Satria

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 16 Juli 2018 di Bojack Cafe tepatnya pada pukul 14.45 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri dalam suatu organisasi. Informan menjawab “berhubung saya orangnya humble dengan orang lain, itu yang membuat saya mudah untuk masuk kedalam komunitas mata lensa Medan”.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “cukup dengan meminta maaf apabila ada perkataan ataupun tingkah laku yang tidak menyenangkan”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda membentuk suatu kerjasama dengan anggota yang lain. Informan menjawab “mungkin dengan cara duduk bersama sama serta sharing pengalaman ataupun dengan cara melakukan sebuah kerja sama apabila mendapatkan sebuah pekerjaan diantar anggota”.

Penulis kemudian bertanya, jika anda mendapatkan suatu pekerjaan dengan organisasi anda. Kerjasama yang bagaimana yang akan anda lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Informan menjawab “dengan berbagi pekerjaan disetiap divisi pekerjaan karena tidak semua orang bisa menghandle semua pekerjaan dalam memotret”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda mengatasi suatu permasalahan apabila anda kekurangan sebuah cahaya. Informan menjawab

“mungkin dengan cara meminjam flash gun punya teman anggota ataupun dengan lampu emergency”.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab “sebelum melakukan pemotretan sebaiknya cek kembali kamera dan peralatan lain apabila kendala kerusakannya dikamera cobalah untuk izin meminjam kamera dengan anggota kelompok ataupun menyewanya”.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab “sangat penting, karena lensa yang akan menimbulkan hasil yang lebih maksimal”.

4. Informan IV Anggota Komunitas Mata Lensa Medan

Nama : Rizky Nugraha, A.Md.

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 26 Juli 2018 di Bojack Cafe tepatnya pada pukul 15.30 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri dalam suatu organisasi. Informan menjawab “cukup mudah dengan cara melakukan pembauran diri didalam kelompok dan dengan menghargai orang lain”.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “mungkin dengan meminta maaf apabila ada perkataan ataupun tingkah laku yang tidak menyenangkan serta memberikan penjelasan tentang permasalahan yang terjadi”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda membentuk suatu kerjasama dengan anggota yang lain. Informan menjawab “dengan cara duduk bersama sama serta sharing pengalaman mungkin sudah cukup membentuk suatu kerja sama”.

Penulis kemudian bertanya, jika anda mendapatkan suatu pekerjaan dengan organisasi anda. Kerjasama yang bagaimana yang akan anda lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Informan menjawab “dengan berbagi pekerjaan disetiap divisi pekerjaan agar tidak terjadi kesalah pahaman”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda mengatasi suatu permasalahan apabila anda kekurangan sebuah cahaya. Informan menjawab “mungkin dengan cara memakai flash handphone ataupun memakai lampu emergency”.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab “cek kembali peralatan yang akan dipakai apabila kerusakannya pada kamera bisa dengan cara meminjam ataupun menyewa jasa kamera”.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab “sangat penting, karena tidak ada lensa kamera tidak akan menghasilkan sebuah foto yang cukup maksimal”.

5. Informan V Anggota Komunitas Mata Lensa Medan

Nama : Badar Tarantula Saragih, A.Md.

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 7 Agustus 2018 di Bojack Cafe tepatnya pada pukul 16.05 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri dalam suatu organisasi. Informan menjawab “mungkin dengan melakukan sebuah komunikasi yang baik dengan anggota lain dan menghargai pendapat orang lain”.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “dengan cara meminta maaf serta menanyakan kenapa terjadi adanya sebuah konflik diantara keduanya”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda membentuk suatu kerjasama dengan anggota yang lain. Informan menjawab “mungkin dengan cara duduk bersama sama serta sharing pengalaman mungkin sudah cukup membentuk suatu kerja sama yang baik”.

Penulis kemudian bertanya, jika anda mendapatkan suatu pekerjaan dengan organisasi anda. Kerjasama yang bagaimana yang akan anda lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Informan menjawab “dengan membagi bidang pekerjaan disetiap divisi agar tidak terjadi sebuah kesalah pahaman”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda mengatasi suatu permasalahan apabila anda kekurangan sebuah cahaya. Informan menjawab “mungkin dengan cara memakai flash handphone ataupun memakai lampu emergency”.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab “cek kembali peralatan yang akan dipakai apabila kerusakannya pada kamera bisa dengan menyewa jasa kamera”.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab “sangat penting, karena lensa sangat berpengaruh dalam mengasilkan sebuah foto yang bagus”.

6. Informan VI Anggota Komunitas Mata Lensa Medan

Nama : Hamdi Yusri Tanjung

Umur : 19 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Penulis mewawancarai informan pada tanggal pada tanggal 24 Agustus 2018 di Warung Everyday tepatnya pada pukul 14.20 WIB.

Kemudian penulis bertanya, bagaimana cara anda menempatkan diri dalam suatu organisasi. Informan menjawab “mungkin dengan cara melakukan sebuah pembauran diri didalam sebuah kelompok dan lebih menghargai perasaan anggota yang lain”.

Penulis kemudian bertanya, apabila anda mengalami sebuah konflik dengan anggota yang lain. Apa yang anda akan perbuat. Informan menjawab “dengan cara meminta maaf dan menanyakan sebuah masalah apa terjadi diantara keduanya”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda membentuk suatu kerjasama dengan anggota yang lain. Informan menjawab “mungkin dengan cara duduk bersama sama serta sharing pengalaman”.

Penulis kemudian bertanya, jika anda mendapatkan suatu pekerjaan dengan organisasi anda. Kerjasama yang bagaimana yang akan anda lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Informan menjawab “dengan membagi bidang pekerjaan dan keahliannya disetiap divisi agar tidak terjadi sebuah kesalah pahaman”.

Penulis kemudian bertanya, bagaimana cara anda mengatasi suatu permasalahan apabila anda kekurangan sebuah cahaya. Informan menjawab

“mungkin dengan cara memakai flash handphone ataupun memakai lampu emergency”.

Penulis kemudian bertanya, kamera memang wajib dibutuhkan dalam memotret. Apabila anda dapat sebuah pekerjaan terus kamera anda mengalami kerusakan apa yang anda lakukan. Informan menjawab “cek kembali peralatan yang akan dipakai apabila kerusakannya pada kamera bisa dengan menyewa jasa kamera”.

Penulis kemudian bertanya, seberapa penting lensa dalam memotret buat anda. Informan menjawab “sangat penting, karena lensa memiliki peran yang cukup penting dalam memotret serta teknik pengambilan objek”.

4.3. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, bahwa penulis menggunakan metode kualitatif dengan judul penelitian Komunikasi Komunitas Mata Lensa Medan dalam Pembelajaran *Photography*. Komunikasi yang dipakai dalam komunitas mata lensa Medan dalam mempelajari *photography* sudah sangat erat hubungannya karena sebuah komunitas, organisasi dan lain lain harus memiliki peran yang ditanggung setiap struktur organisasi.

Dan menurut hasil penelitian bahwa jabatan ketua disetiap komunitas, organisasi dan lain-lain harus memiliki komitmen serta kewibawaan dalam menjaga keharmonisan disetiap anggotanya. Komunikasi yang baik dalam memberikan ilmu pembelajaran *photography* kepada anggota mata lensa Medan

juga menjadi kesadaran ketua komunitas agar ikut serta memperhatikan keadaan anggotanya karena akan timbul kontak kerja sama diantar anggota dan ketua. Apabila ada suatu kesalah pahaman ketua disetiap komunitas, organisasi dan lain lain berhak ikut campur dalam meluruskan konflik yang terjadi diantara anggota.

Salah bentuk kerja sama disebuah komunitas menjadikan sebuah penilaian baik itu mulai dari komunikasi yang disampaikan ke anggota, saling tolong menolong, saling ada keterebukaan diantar kedua terciptanya sebuah *team work* yang harmonis. Langkah-langkah yang dilaksanakan juga seperti mediasi ketika ada masalah didalam kelompok, menjalin komunikasi secara rutin, serta bekerjasama dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Namun sejauh ini, tidak ada masalah berat yang tidak bisa diselesaikan di komunitas ini. Semuanya ditangani dengan cukup baik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta dari hasil penelitian dan wawancara maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Komunikasi Komunitas Mata Lensa dalam Pembelajaran Photography”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi yang terjalin cukup baik, tidak ada saling kesalahpahaman baik itu ketua ke anggota ataupun sebaliknya, semuanya saling menjaga dan saling menghargai atas pendapat siapa pun. Komunikasi yang terjalin antara anggota komunitas mata lensa Medan ini menimbulkan solidaritas dan kerja sama . Sehingga kita dapat mengetahui bagaimana semestinya sebuah kelompok, organisasi, komunitas dan lain-lain itu saling tolong-menolong.
2. Komunitas harus memiliki ketua yang bisa menjaga kestabilan serta menjaga keharmonisan keanggotaannya. Memiliki kemampuan dalam memberikan sebuah pembelajaran dengan anggota, menjadikan daya tarik serta komunikasi yang baik disampaikan ke anggota.
3. Menyalurkan sebuah ilmu pembelajaran *Photography* kepada anggota kelompok tidaklah mudah dilaksanakan, dibutuhkan kesabaran serta memberikan waktu agar lebih memahami bagaimana cara menggunakan sebuah camera, setting camera, cara posisi pengambilan sebuah objek foto, dan teknik camera lainnya.

4. Dalam memberikan sebuah pelajaran pasti akan menimbulkan sebuah konflik. Ada sebuah permasalahan yang tidak bisa diterima dan ada juga bisa diterima bagi orang lain. Oleh sebab itu penyampaian pesan haruslah memiliki makna dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif agar menimbulkan rasa kebersamaan diantara ketua dan anggota ataupun sebaliknya.

5.2. Saran

Berdasarkan dengan hasil yang sudah disimpulkan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini berharap menjadikan bahan referensi lagi, karena dalam memberikan suatu pembelajaran ke orang lain haruslah menggunakan komunikasi yang efektif dan dipahami agar menimbulkan rasa kerja sama diantaranya dan rasa menghargai pendapat orang lain.
2. Bagi penulis yang ingin melanjutkan dari sudut pandang yang berbeda diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadikannya sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjut, sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal dan lebih baik lagi.
3. Ketua komunitas harus lebih meningkatkan komunikasi serta menambah wawasan ilmu agar bisa disalurkan ke anggota agar menimbulkan suatu kerja sama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. 2014. *Paradigma Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief S. Sadiman dkk. 2010. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bull, Stephen. 2010. *Photography*. Oxon: Routledge.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Java Media.
- Dina, Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta Diva Perss.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Goldberg, Alvin dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariadi Samsi, Sunarru. 2011. *Dinamika Kelompok, Teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Hermawan, K. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia.
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran. Edisi Mileinium*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Morison. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. 2009. *Media pembelajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Purwanto, Djoko. 2003. *Komunikasi Bisnis. Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok, Edisi Revisi cetakan ke III*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudarma, I Komang. 2014. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Umar, Husein. 1998. *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wayne, R. Pacedan Don F. *Faules*. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Wok, Saodah dkk. 2003. *Teori-Teori Komunikasi*. Kuala Lumpur: PTS

Professional Publissing.